

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik entitas. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh entitas harus mencerminkan bagaimana kondisi entitas yang sebenarnya, sehingga dapat digunakan oleh pihak internal dan eksternal sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Dalam menyusun laporan keuangan, entitas harus menggunakan konsep dasar akuntansi sebagai landasan yang berlaku umum agar terhindar dari kemungkinan kesalahan pencatatan akuntansi yang akhirnya berpengaruh terhadap kondisi keuangan entitas dan pengambilan keputusan manajemen. Asumsi *going concern* (kelangsungan usaha) merupakan salah satu asumsi dalam penyusunan laporan keuangan yang beranggapan bahwa entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup entitasnya (*going concern*) kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya dan kemampuan tersebut menjadi syarat suatu laporan keuangan disusun menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya transaksi tersebut.

Untuk menilai dan memvalidasi laporan keuangan yang diterbitkan, maka auditor independen bertugas untuk melakukan pengauditan dan berkewajiban memberikan opini terkait laporan keuangan yang disesuaikan dengan standar yang berlaku, hal ini bertujuan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan (Yulianti, 2020). Dalam menilai kewajaran laporan keuangan, berdasarkan SA 570 Paragraf 6 (2012) auditor

bertanggungjawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen dalam menyusun dan penyajian laporan keuangan kemudian menyimpulkan apakah terdapat indikasi ketidakpastian material mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ketika kondisi ekonomi kurang baik, auditor diharapkan dapat memberikan ‘peringatan’ awal kepada pembaca laporan keuangan mengenai kondisi entitas karena dikhawatirkan entitas tersebut dapat pailit dalam waktu dekat yang disebabkan oleh beberapa kendala yang juga akan mempengaruhi citra entitas (Pratama, 2016). Jika terdapat indikasi kebangkrutan yang kuat pada entitas, maka auditor berkewajiban untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* dalam opini auditnya dan bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar pada kemampuan entitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode yang pantas, yaitu satu periode akuntansi setelah tanggal neraca (SA 570 Paragraf 17, 2012). Kesangsian tersebut mengharuskan auditor untuk menginformasikan mengenai resiko kebangkrutan kepada *stakeholder* setelah evaluasi rencana manajemen dilakukan (Muttaqin, 2012).

Dalam pemberian opini *going concern*, tidak jarang seorang auditor akan dihadapkan pada dilema, yaitu jika auditor tidak memberikan ‘peringatan’ awal mengenai kemungkinan adanya kegagalan entitas dimasa depan di dalam laporan auditnya, maka para investor yang sangat bergantung terhadap informasi yang dikeluarkan oleh auditor akan mengalami kerugian. Namun, dengan pengungkapan opini *going concern* tersebut, investor akan mempertimbangkan investasinya terhadap entitas terkait yang berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kemungkinan kegagalan dalam mempertahankan kehidupan suatu entitas akan selalu ada, apalagi dalam krisis ekonomi dan keuangan. Kemungkinan tersebut dapat dipengaruhi oleh kendala eksternal yang tidak dapat dihindarkan oleh entitas, seperti politik, kebijakan pemerintah, sosial, dan lain-lain. Selain itu, kendala internal juga sering dihadapi oleh entitas seperti kondisi keuangan, tingkat SDM entitas, pengawasan internal, dan lain-lain. Kondisi keuangan dapat mencerminkan kemampuan entitas dalam memenuhi *liability* yang akan jatuh tempo, pelunasan pinjaman pada kreditur, dan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, kondisi keuangan entitas merupakan poin terpenting dalam menilai apakah entitas mampu atau tidak untuk mempertahankan usahanya di masa mendatang.

Sebagai entitas yang berorientasi laba, aspek kinerja keuangan perlu untuk diperhatikan, karena tolak ukur perusahaan telah bekerja dengan efektif bukanlah dari persentase laba yang besar melainkan dari tingkat kinerja keuangannya. Kinerja suatu entitas berhubungan dengan bagaimana entitas dapat meningkatkan kemakmurannya. Oleh karena itu, seorang manajer diharuskan untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan selalu mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan entitas disertai dengan berbagai strategi yang handal.

Dalam mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan suatu entitas salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis ini dapat tercermin prestasi kerja dan tingkat kesehatan entitas yang sebenarnya pada periode tertentu (Fahmi, 2014:109). Alat analisis rasio keuangan digunakan dengan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan pada satu atau lebih periode sehingga dapat memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan suatu entitas kepada *stakeholder*. Pamakaian analisis ini juga dapat dijadikan suatu alat untuk memprediksi kemungkinan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada entitas. Ketidaksiapan entitas dalam

memprediksi *financial distress* merupakan salah satu alasan entitas mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan entitas mengalami penurunan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuiditas (Widarjo dan Setiawan, 2009 dalam Atika, dkk. 2013). Mckeown *et. al.* (1991) dalam Kartika (2012) mengatakan bahwa kondisi keuangan entitas yang semakin memburuk akan besar kemungkinan menerima opini audit *going concern* begitu pula sebaliknya, entitas yang jarang atau ‘tidak pernah’ mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Secara umum, tujuan dilakukannya analisa rasio adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan informasi-informasi lain yang diperlukan. Oleh karenanya, Riyanto (1995: 266-270) mengklasifikasikan angka-angka rasio dalam 4 kelompok, yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio keuntungan. Dalam menganalisis, setidaknya dibutuhkan minimal 2 tahun terakhir laporan keuangan entitas dari periode berjalan agar dapat dihitung menggunakan analisis rasio keuangan.

Menurut Wild, dkk (2005:184-185), likuiditas mengacu pada kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada prinsipnya, nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan entitas semakin baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun, jika entitaas tersebut tidak dapat membayar kewajiban lancar yang sudah jatuh tempo tentu saja hal tersebut dapat mengganggu kegiatan operasional entitas sehingga berdampak terhadap kelangsungan hidup entitas. Pada penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara likuiditas dengan penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil tersebut berbeda dengan Pratama (2016)

dan Lie, et al (2016), yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian atas investasi modal dan penjualan (Wijaya, 2019). Profitabilitas ikut serta peran dalam kelangsungan hidup entitas, karena kemampuan entitas memperoleh laba dapat tercermin dalam nilai profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang meningkat, mengindikasikan bahwa suatu entitas berkemampuan mempertahankan usahanya. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Adhityan (2018) dan Kurbani, et al (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi penelitian Wiguna (2019) tidak dapat membuktikan hal yang sama, yaitu ketidakberpengaruhannya secara signifikan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut Kasmir (2016:151) solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur besarnya total aktiva entitas yang dibiayai oleh hutang. Entitas yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi memungkinkan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang lemah dan terganggunya kelangsungan usaha entitas. Pratama (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas dengan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Wiguna (2019) menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Untuk menilai kemampuan entitas melaksanakan aktivitas dalam mengelolah asset yang dimilikinya digunakan rasio aktivitas (Pratama, 2016). Tingkat rasio aktivitas yang tinggi, mengindikasikan bahwa entitas tersebut dapat mengelolah kegiatan operasioanlanya dengan baik dan diharapkan dapat terjaganya kelangsungan hidup entitas. Penelitian yang dilakukan

oleh Pratama (2016) juga menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Haryanto dan Sudarno (2019) dengan sampel perusahaan manufaktur di BEI selama tahun 2015 sampai 2017 yang menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan rasio pasar terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini ditunjukkan dengan adanya signifikansi pengaruh antara variabel profitabilitas (ROE), variabel likuiditas (CR), dan rasio pasar (EPS) terhadap opini audit *going concern*, sedangkan dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh.

Berbeda dengan penelitian Haryanto dan Sudarno (2019) yang berfokus pada sisi investasi, pada penelitian ini penulis akan berfokus pada sisi asset, karena asset merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh entitas baik sumber daya yang berbentuk benda maupun hak yang dikuasai. Oleh karena itu, asset dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting dan krusial bagi kelangsungan hidup suatu entitas. Maka dalam penelitian ini digunakan variabel rasio likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* (X1) untuk menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, variabel rasio profitabilitas di proksikan oleh *return on assets* (X2) untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan laba, variabel rasio solvabilitas di proksikan oleh *debt to total assets* (X3) untuk menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, serta variabel rasio aktivitas yang di proksikan dengan *total asset turn over* (X4) untuk menilai kemampuan entitas menjalankan aktivitasnya dalam mengelolah asset yang dimilikinya terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2019.

Analisis terhadap variabel-variabel tersebut dapat menggambarkan bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga dapat

dinilai apakah perusahaan tersebut pantas untuk menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih untuk melihat bagaimana pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Rumusan Masalah

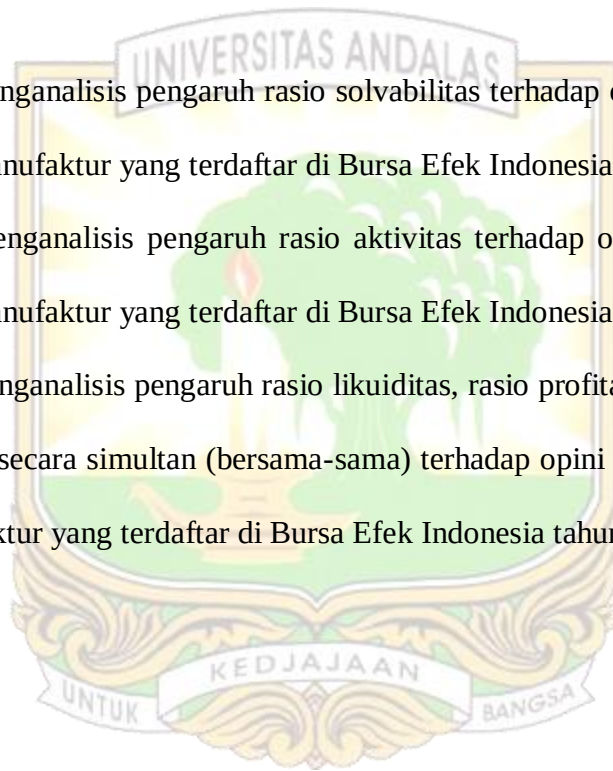
Rumusan masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada uraian latarbelakang di atas, adalah sebagai berikut :

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- b. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- c. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- d. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
- e. Apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
- e. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas secara simultan (bersama-sama) terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.



1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian kali ini, terdapat beberapa keterbatasan seperti waktu, tenaga, dan juga teori yang membuat peneliti memberi batasan masalah agar arah dan ruang lingkup penelitian ini menjadi lebih jelas. Penelitian ini hanya dibatasi dengan penggunaan 4 (empat) variabel independen, yaitu : rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, serta variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Kemudian sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari melakukan penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, minimal sebagai tambahan literatur dalam ilmu auditing dan akuntansi keuangan terkhusus mengenai keputusan opini auditor.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis sebagai perwujudan atas ilmu yang diterima semasa perkuliahan, sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang serupa selanjutnya, dan digunakan oleh investor sebagai informasi tambahan untuk mempertimbangkan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian beserta variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan mengenai deskripsi objek penelitian, teknik analisis data, hasil dan interpretasi dari pengujian semua hipotesis yang ada.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dengan penjelasan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan penelitian. Bab ini juga berisikan saran yang direkomendasikan kepada pihak lain dan keterbatasan dalam penelitian ini.

